



**BENTUK DAN MAKNA TRADISI BARATAN DI DESA
KRIYAN KABUPATEN JEPARA**

SKRIPSI

sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Ika Dewi Anggrayni

NIM : 2601412081

Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul *Bentuk dan Makna Tradisi Baratan di Desa Kriyan Kabupaten Jepara* ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang,

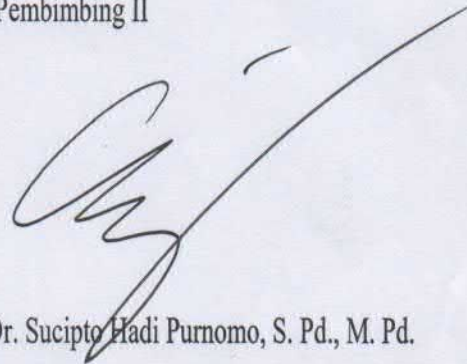
Pembimbing I



Drs. Bambang Indiatmoko, M. Si., Ph. D.

NIP. 195801081987031004

Pembimbing II



Dr. Sucipto Hadi Purnomo, S. Pd., M. Pd.

NIP. 197208062005011002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul *Bentuk dan Makna Tradisi Baratan di Desa Kriyan Kabupaten Jepara* telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada hari : Jumat

Tanggal : 16 Agustus 2019

Panitia Ujian Skripsi

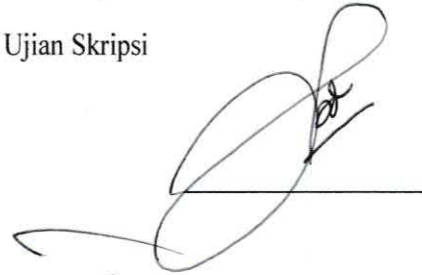
Ketua Panitia
Dr. Hendi Pratama, S.Pd., M.A.
NIP 198505282010121006

Sekretaris
Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.
NIP 196101071990021001

Penguji I
Drs. Widodo, M.Pd.
NIP 196411091994021001

Penguji II/ Pembimbing II
Dr. Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd., M.Pd.
NIP 197208062005011002

Penguji III/ Pembimbing I
Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph.D.
NIP 195801081987031004



Handwritten signature of Prof. Dr. Teguh Supriyanto



Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Dr. Sri Rejeki Urip, M. Hum.
NIP 196202211989012001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juli 2019

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Ika Dewi Anggrayni', with a stylized flourish at the end.

Ika Dewi Anggrayni

NIM. 2601412081

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- ❖ “Mengapa harus menyerah? Sementara Allah SWT selalu menyemangati kita dengan “*Hayya’ Alal Falaah*”, bahwa jarak kemenangan hanya berkisar antara kening dan sajadah”.

(Anonim)

- ❖ “*Sapa tekun kanthi ateteken bakal katekan*”.

(Rama Setiaji)

Persembahan:

1. Bapak, Ibu, dan adikku tercinta, terima kasih atas kasih sayang dan doanya.
2. Keluarga besarku yang telah mendoakan dan memberikan dukungan.
3. Teman-teman BSJ angkatan 2012.
4. Almamaterku Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, berkah, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Bentuk dan Makna Tradisi Baratan di Desa Kriyan Kabupaten Jepara” sebagai salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Semarang.

Penulisan skripsi ini dapat selesai berkat dorongan, saran, kritik, dan bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Drs. Bambang Indiatmoko, M. Si., Ph. D. dosen pembimbing I dan Dr. Sucipto Hadi Purnomo, S. Pd., M.Pd., dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dengan sabar dan bijaksana serta memberikan motivasi yang sangat berharga sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
2. Drs. Widodo, M. Pd., dosen telaah/ penguji yang telah memberikan saran dan masukan demi perbaikan skripsi ini.
3. Seluruh dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang yang telah membekali banyak ilmu kepada penulis.
4. Bapak, ibu, dan adikku tercinta yang tidak pernah lelah mendoakan, atas segala kasih sayangnya serta dukungan moril yang diberikan, yang tidak cukup digambarkan wujud penghargaanannya.

5. Seluruh panitia tradisi Baratan, perangkat desa beserta masyarakat Kriyan yang telah memberikan segenap bantuan dan dukungan dari awal hingga terlaksananya penulisan skripsi ini.
6. Teman-teman mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa 2012 yang telah memberikan semangat dan doanya.
7. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca sebagai kemajuan ilmu pengetahuan. Terima kasih, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat dijadikan sebagai bahan pustaka kepada pembaca.

Semarang, Juli 2019

Penulis

Ika Dewi Anggrayni

ABSTRAK

Anggrayni, Ika Dewi. 2019. *Bentuk dan Makna Tradisi Baratan di Desa Kriyan Kabupaten Jepara*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph. D., Pembimbing II: Dr. Sucipto Hadi Purnomo, S. Pd., M. Pd.

Kata kunci: *Bentuk, Makna, Fungsi, dan Tradisi Baratan*.

Upacara tradisi merupakan salah satu perwujudan nilai budaya masyarakat yang sampai sekarang masih terus dilaksanakan oleh masyarakat pendukungnya. Salah satu tradisi yang masih dilakukan dan dilestarikan sampai sekarang oleh masyarakat desa Kriyan kecamatan Kalinyamatan kabupaten Jepara yaitu tradisi Baratan. Tradisi Baratan merupakan tradisi yang dilaksanakan pada 15 hari sebelum bulan puasa, yang dimaksudkan untuk menyucikan diri menyambut bulan suci Ramadhan, selain itu juga sebagai bentuk simpati rakyat dan bentuk penghormatan kepada Ratu Kalinyamat atas peristiwa tewasnya Sultan Hadlirin, suami dari Ratu Kalinyamat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk tradisi Baratan, untuk mengetahui makna simbolik dan fungsi tradisi Baratan bagi masyarakat dan pendukungnya. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan folklor. Data dalam penelitian ini berupa informasi dan dokumentasi pelaksanaan tradisi Baratan. Sumber data penelitian ini berasal dari informan dan foto pelaksanaan tradisi Baratan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif.

Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah tradisi Baratan di desa Kriyan Kalinyamatan memiliki bentuk, makna, dan fungsi yang terkandung di dalamnya. Adapun pelaksanaan tradisi Baratan yaitu dalam bentuk ritual, arak-arakan, dan teatrikal Baratan. Makna simbolik yang terdapat dalam tradisi Baratan yaitu sebagai simbol toleransi antar umat beragama, permohonan keselamatan, permohonan ampunan, dan wujud ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala kenikmatan yang telah diberikan-Nya. Sedangkan fungsi tradisi Baratan bagi masyarakat pendukungnya, yaitu: sebagai proyeksi atau pencerminan angan-angan kolektif, sebagai alat pendidikan anak-anak, sebagai hiburan, sebagai pelestarian budaya, dan juga sebagai peningkatan solidaritas. Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat diberikan adalah keberadaan tradisi Baratan di desa Kriyan hendaknya dilestarikan dan diwariskan pada generasi muda sebagai penerus tradisi dan budaya yang ada, sehingga dapat memetik nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Dengan adanya penelitian ini diharapkan juga dapat menambah wawasan bagi masyarakat, dan dapat dijadikan sebagai jembatan munculnya penelitian baru.

SARI

Anggrayni, Ika Dewi. 2019. *Bentuk dan Makna Tradisi Baratan di Desa Kriyan Kabupaten Jepara*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph. D., Pembimbing II: Dr. Sucipto Hadi Purnomo, S. Pd., M. Pd.

Tembung pangrunut: *Bentuk, Makna, Fungsi, dan Tradisi Baratan*.

Upacara tradhisi yaiku salah sawijining wujud nilai budaya ing masyarakat kang isih dilaksanakake nganti tekan saiki. Salah sawijining tradhisi kang isih ana lan terus dilaksanakake yaiku Baratan, tradisi Baratan isih ngrembaka ing desa Kriyan kecamatan Kalinyamatan kabupaten Jepara. Baratan yaiku tradhisi kang dilaksanakae nalika limelas dina sedurunge wulan pasa, kang nduweni maksud kanggo nyucikake dhiri kanggo mapag wulan suci Ramadhan, sakliyane kuwi baratan uga dilaksanakake kanggo wujud simpati rakyat lan wujud pakurmatan marang Ratu Kalinyamat, yaiku ngormati sedanipun garwa Ratu Kalinyamat yaiku Sultan Hadlirin. Panaliten iki nduweni tujuan yaiku kanggo njlentrehake bentuk-bentuk tradhisi baratan, kanggo njlentrehake makna simbolik kang ana ing tradhisi baratan lan njlentrehake fungsi tradhisi baratan kanggo masyarakat desa Kriyan Kalinyamatan lan pendukunge. Panaliten iki migunakake pendekatan folklore. Data ing panaliten iki yaiku arupa informasi lan dokumentasi tradhisi Baratan. Sumber data panaliten iki saka informan lan foto pelaksanaan tradisi Baratan. Teknik pengumpulan data kanthi cara observasi, wawancara, lan dokumentasi. Teknik analisis data migunakake teknik deskriptif kualitatif.

Dudutan saka asile panaliten nuduhake yen tradhisi baratan ing desa Kriyan Kriyan Kalinyamatan nduweni bentuk, makna simbolik, lan fungsi ing sakjrone tradhisi kasebut. Saka bentuke dijlentrehake yen tradhisi baratan kui kasusun saka ritual baratan, arak-arakan baratan lan teatrikal baratan. Makna simbolik kang ana ing tradhisi baratan yaitu mujudake simbol toleransi marang sesama agama, simbol panjaluk awak selamat, simbol panjaluk ampunan, lan mujudake ungkapan syukur marang Gusti Kang Akarya Jagat kanggo kabeh kenikmatan kang wis diparingake. Tradhisi Baratan uga nduweni fungsi kanggo masyarakat yaiku fungsi proyeksi utawa pencerminan angan-angan kolektif, fungsi kanggo hiburan, fungsi kanggo nglestarike budaya, lan uga kanggo ningkatake solidaritas. Panaliten iki diajab supaya tradhisi baratan ing desa Kriyan terus dilaksanakake lan diwarisake marang generasi nom minangka penerus tradhisi lan budaya kang ana, saengga bisa jupuk nilai-nilai luhur kang ana ing sakjrone tradhisi kasebut lan panaliten iki bisa nambahi referensi tumrap panaliten liya mawi kajian kang beda.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
SARI	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	7
2.1 Kajian Pustaka	7
2.2 Landasan Teoretis	15
2.2.1 Folklor	15
2.2.1.1 Ciri-Ciri Folklor	16
2.2.1.2 Bentuk Folklor	17
2.2.1.3 Jenis Folklor	19
2.2.2.4 Fungsi Folklor	21
2.2.2 Tradisi	22
2.2.3 Makna Simbolik Tradisi	24
2.2.4 Kerangka Berpikir	26
BAB III METODE PENELITIAN	28

3.1 Pendekatan Penelitian	28
3.2 Lokasi Penelitian	29
3.3 Data dan Sumber Data	30
3.3.1 Data	30
3.3.2 Sumber Data	30
3.4 Teknik Pengumpulan Data	31
3.4.1 Observasi	32
3.4.2 Wawancara	32
3.4.3 Dokumentasi	34
3.5 Teknik Analisis Data	34
3.6 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data	35
BAB IV BENTUK, MAKNA, DAN FUNGSI TRADISI BARATAN	
DI DESA KRIYAN KALINYAMATAN	36
4.1 Bentuk Tradisi Baratan	36
4.1.1 Ritual Baratan	37
4.1.1.1 Bentuk Verbal Ritual Baratan	38
4.1.1.2 Bentuk Tingkah Laku Ritual Baratan	48
4.1.1.3 Bentuk Ubarampe Ritual Baratan	48
4.1.2 Arak-Arakan Baratan	48
4.1.2.1 Bentuk Tingkah Laku Arak-Arakan Baratan	49
4.1.2.2 Bentuk Verbal Arak-Arakan Baratan	50
4.1.2.3 Bentuk Ubarampe Arak-Arakan Baratan	50
4.1.3 Teatrikal Baratan	50
4.1.3.1 Bentuk Tingkah Laku Teatrikal Baratan	51
4.1.3.2 Bentuk Verbal Teatrikal Baratan	51
4.1.3.3 Bentuk Ubarampe Teatrikal Baratan	52
4.2 Makna Tradisi Baratan	52
4.2.1 Makna Tradisi Baratan Bagi Masyarakat	53

4.2.2 Makna Verbal Tradisi Baratan	54
4.2.3 Makna Ubarampe Tradisi Baratan	57
4.3 Fungsi Tradisi Baratan	61
4.3.1 Sistem Proyeksi	61
4.3.2 Alat Pendidikan Anak-Anak	62
4.3.3 Hiburan	62
4.3.4 Pelestarian Budaya	63
4.3.5 Peningkatan Solidaritas	63
4.3.6 Integritas Sosial	64
BAB V PENUTUP	65
4.1 Simpulan	65
4.2 Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN	70

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Pedoman Wawancara	71
Lampiran 2. Pedoman Dokumentasi	73
Lampiran 3. Pedoman Pengamatan	74
Lampiran 4. Daftar Informan	75
Lampiran 5. Foto Pelaksanaan Tradisi Baratan	76
Lampiran 6. Surat Keputusan Pengangkatan Dosen Pembimbing Skripsi	80
Lampiran 7. Surat Keterangan Melakukan Penelitian	81

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam suatu masyarakat biasanya terdapat berbagai macam kebudayaan, salah satunya berupa cerita rakyat yang tersebar di berbagai daerah. Cerita rakyat yang berkembang di masyarakat khususnya mitos biasanya disertai dengan adanya tradisi. Menurut Wellek dan Werren (yang diIndonesiakan oleh Budianta 1995:243) mengatakan bahwa mitos mengikuti dan berkaitan dengan tradisi. Tradisi merupakan sesuatu yang akan terus dilaksanakan secara berulang-berulang dan diwariskan turun-temurun kepada generasi ke generasi sehingga akan menjadi adat kebiasaan yang dianut oleh sekelompok masyarakat secara teratur dan menjadi milik bersama.

Suatu kebudayaan jika diwariskan turun-temurun dari generasi ke generasi dan cara penyebarannya dilakukan secara lisan seperti halnya tradisi maka termasuk dalam bagian dari folklor. Seperti yang dikemukakan (Danandjaja 1994:3) bahwa ciri-ciri pengenal folklor diantaranya yaitu penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarakan melalui tutur kata dari mulut ke mulut (atau dengan suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat, dan alat pembantu penguat) dari satu generasi ke generasi berikut. Selain itu juga folklor bersifat tradisional, yakni disebarakan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar. Disebarakan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit 2 generasi).

Era globalisasi sekarang ini, banyak sekali budaya-budaya modern yang berkembang. Berkembangnya modernitas menuntut masyarakat untuk terus mengikuti, namun sebagai makhluk yang berkebudayaan tentunya tidak dapat meninggalkan begitu saja tradisi yang telah diturunkan dari generasi ke generasi oleh leluhurnya, karena setiap tradisi telah memberikan suatu pemahaman kepada masyarakat dan dianggap memberikan manfaat bagi kehidupan mereka, yang diyakini secara turun temurun sebagai perwujudan dari sistem kepercayaan.

Tradisi memiliki sifat yang tidak memaksa bagi masyarakatnya, pandangan setiap orang mengenai suatu tradisi mestinya berbeda-beda. Bagi masyarakat yang masih memegang teguh suatu tradisi, mereka berkeyakinan bahwa selalu ada nilai positif yang dipetik sesudah melaksanakannya, dan apabila tidak melaksanakannya maka merasa ada sesuatu yang kurang, serta ada pula yang mengabaikan begitu saja dan menganggap bahwa benar atau tidaknya suatu kejadian apabila tidak melaksanakan tradisi merupakan mitos yang berkembang di masyarakat.

Indonesia yang terdiri dari beberapa suku juga tidak dipungkiri bahwa setiap suku memiliki kebudayaan yang beragam dengan ciri-ciri khusus yang menunjukkan kekhasan suku tersebut, dan tentunya memiliki sistem kepercayaan yang berbeda. Masyarakat Jepara khususnya Desa Kriyan sebagai penduduk etnis Jawa selalu melestarikan adat istiadat yang diturunkan oleh nenek moyangnya. Jepara merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah bagian utara yang memiliki berbagai macam tradisi yang masih terus dilaksanakan oleh masyarakatnya secara turun

temurun setiap tahunnya, misalnya tradisi lomban, tradisi perang obor, tradisi sedekah laut, dan salah satu dari tradisi yang diwariskan secara turun temurun dan berkembang di masyarakat desa Kriyan adalah tradisi *Baratan*.

Sebagai salah satu wujud kearifan budaya lokal, *Baratan* merupakan tradisi yang unik dan khas di lingkup desa Kriyan, masyarakat sekitar sudah tidak asing dengan tradisi ini, hal ini dibuktikan ketika *Baratan* berlangsung masyarakat ikut berpartisipasi dan sangat antusias. Tradisi *Baratan* dilaksanakan 15 hari sebelum sebelum bulan puasa, yang dimaksudkan untuk menyucikan diri menyambut bulan suci Ramadhan. Tradisi ini juga erat kaitannya dengan sosok Ratu Kalinyamat, yaitu untuk mengenang meninggalnya Sultan Hadlirin yang tidak lain adalah suami dari Ratu Kalinyamat. Bermula dari masyarakat desa yang menyalakan obor untuk memberikan penerangan kepada jasad Sultan Hadlirin yang ketika itu dibawa pulang oleh Ratu Kalinyamat dan para pengawalinya. Sehingga setiap tahunnya tradisi ini dilaksanakan dengan dengan menyalakan lilin di dalam impes atau lebih dikenal masyarakat dengan sebutan “lampion”.

Bentuk dari tradisi *Baratan*, yaitu setelah salat maghrib, umat islam desa Kriyan tidak langsung pulang. Mereka tetap berada di masjid/ musholla untuk berdo'a bersama. Surat Yasin dibaca tiga kali secara bersama-sama dilanjutkan salat isya berjamaah. Kemudian memanjatkan doa nishfu syakban dipimpin ulama/ kiai setempat, setelah itu makan (*bancaan*) nasi puli dan dilanjutkan dengan melepas arak-arakan. Mengingat hingga saat ini tradisi *Baratan* masih terus dilaksanakan oleh

masyarakat Kriyan, maka tentunya ini memberikan manfaat yang sangat penting untuk masyarakat Kriyan. Suatu tradisi apabila tidak memberikan manfaat maka tidak akan terus dilestarikan oleh masyarakat pelaku tradisi.

Suatu tradisi biasanya hanya dipahami oleh pelaku tradisi saja, baik itu mengenai pelaksanaannya maupun makna yang terkandung dalam tradisi tersebut. Seperti halnya Tradisi *Baratan* yang hanya diketahui oleh masyarakat desa Kriyan saja, sedangkan masyarakat di luar desa tersebut hanya sepintas mengetahui keberadaan tradisi tersebut tanpa mengetahui lebih detail mengenai pelaksanaan ataupun makna yang terkandung di dalamnya. Sebenarnya tidak ada salahnya bila mengetahui suatu tradisi walaupun kita tidak menjadi pelaku dalam tradisi tersebut. Dengan mengetahui tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat lain tentunya dapat menambah pengetahuan bahwa di setiap daerah memiliki tradisi yang bentuknya sangat beragam.

Alasan peneliti mengadakan penelitian mengenai tradisi *Baratan* di desa Kriyan karena tradisi ini merupakan tradisi yang bersifat kepentingan masyarakat, yang saat ini masih terus dilaksanakan pada setiap tahun dan belum dikaji secara mendalam, hal ini peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan secara riil rangkaian pelaksanaan tradisi *Baratan*. Selain itu, tradisi *Baratan* mempunyai daya tarik dari segi pelaksanaannya, sangat disayangkan apabila tradisi ini hanya diketahui oleh masyarakat desa Kriyan saja, masyarakat lain juga supaya mengetahui mengenai pelaksanaan dan makna yang terkandung di dalamnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk tradisi *Baratan* di desa Kriyan Kalinyamatan?
2. Bagaimana makna dalam tradisi *Baratan* di desa Kriyan Kalinyamatan?
3. Fungsi apa sajakah yang terdapat dalam tradisi *Baratan* di desa Kriyan Kalinyamatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tradisi *Baratan* di Desa Kriyan Kalinyamatan.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna dalam tradisi *Baratan*.
3. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi dalam tradisi *Baratan*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoretis maupun manfaat secara praktis, adapun manfaat tersebut adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dalam bidang kebudayaan.

- b. Penelitian ini dapat bermanfaat untuk menerapkan teori kebudayaan dalam mengungkap bentuk, makna, dan fungsi dalam tradisi di masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah referensi penelitian selanjutnya.
- b. Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang tradisi *Baratan*.
- c. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa tradisi *Baratan* tidak hanya sekadar hiburan, melainkan terdapat makna yang terkandung di dalamnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Suatu penelitian yang dimulai dari awal jarang ditemukan, karena suatu penelitian biasanya mengacu pada penelitian sebelumnya kemudian dijadikan titik tolak untuk penelitian berikutnya. Penelitian mengenai tradisi dalam masyarakat telah banyak dilakukan, oleh beberapa peneliti. Meskipun demikian, penelitian-penelitian yang sudah ada belum seutuhnya sempurna. Maka dari itu, perlu adanya penelitian-penelitian lain guna menyempurnakan penelitian yang sudah ada.

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan mengenai tradisi dalam masyarakat. Penelitian-penelitian tersebut dapat digunakan sebagai kajian pustaka. Berikut adalah beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, antara lain: Mahanani (2009), Ratri (2010), Nurmawati (2013), Niampe (2013), Febriana (2014), Setiawan (2015), Aswiyati (2015), Tanduk, dkk, (2016).

Penelitian dilakukan oleh Mahanani (2009) dalam skripsinya yang berjudul *Tradisi Kirab Pusaka Kyai Abirawa Pada Peringatan Hari Jadi Kabupaten Batang*. Penelitian tersebut membahas tentang (1) bentuk tradisi yang terdapat dalam *Upacara Kirab Pusaka Kyai Abirawa di Kabupaten Batang* yaitu bentuknya tradisi ziarah leluhur, tradisi penjamasan pusaka, tradisi tasyakuran, tradisi kirab pusaka dan

budaya, tradisi tawur arta, tradisi gunung dan tradisi wayangan. (2) *Tradisi Kirab Pusaka Kyai Abirawa Pada Peringatan Hari Jadi Kabupaten Batang* memiliki fungsi pendidikan, fungsi religi, dan fungsi pelestarian budaya masyarakat. (3) simbol dan makna dalam *Tradisi Kirab Pusaka Kyai Abirawa Pada Peringatan Hari Jadi Kabupaten Batang*. (4) faktor yang mempengaruhi adanya *Upacara Tradisi Kirab Pusaka Kyai Abirawa Pada Peringatan Hari Jadi Kabupaten Batang*, yaitu faktor sosial dan masyarakat, faktor religi, faktor ekonomi, faktor pendidikan, dan faktor sosial budaya.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian tersebut di atas adalah sama-sama menggunakan pendekatan folklor. Selain itu juga sama-sama mengkaji mengenai bentuk, fungsi, dan makna dalam tradisi. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada objek penelitian, selain itu juga pada penelitian tersebut mengkaji mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi adanya suatu upacara tradisi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan tidak mengkaji hal tersebut.

Penelitian dilakukan oleh Ratri pada (2010) dalam skripsinya yang berjudul *Cerita Rakyat dan Upacara Tradisional Perang Obor di Desa Tegalsambi Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara*. Skripsi tersebut membahas tentang (1) kondisi geografis Desa Tegalsambi Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara (2) bentuk dan asal-usul serta analisis fungsi pelaku dalam cerita perang obor (3) mitos yang terkandung di dalam pelaksanaan upacara tradisional perang obor (4) makna simbolik

sesaji dalam pelaksanaan upacara tradisional perang obor (5) fungsi yang terdapat pada cerita rakyat dan upacara tradisional perang obor bagi masyarakat pemiliknya.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian tersebut di atas adalah sama-sama menggunakan pendekatan folklor. Selain itu juga sama-sama mengkaji mengenai bentuk, fungsi, dan makna dalam tradisi. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada objek penelitian, selain itu juga pada penelitian tersebut mengkaji mengenai cerita rakyat dan mitos yang berkaitan dengan tradisi tersebut, sedangkan penelitian yang akan dilakukan tidak mengkaji hal tersebut.

Nurmawati (2013) dalam jurnal *Aditya* edisi 2 nomor 2 pada halaman 66 sampai 76 menulis artikel yang berjudul *Kajian Folklor Upacara Adat Saparan Pundhen Joko Kasihan Di Desa Cacaban Kidul Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo*. Penelitian tersebut membahas tentang (1) Prosesi *Upacara Adat Saparan Pundhen Joko Kasihan* yang terdiri dari: tradisi bersih makam, gantos kelambu *janur kuning* pada makam, ziarah kubur. (2) Makna simbolik sesaji dalam *Upacara Adat Saparan Pundhen Joko Kasihan* yang terdiri dari: jajan pasar, ketan, peralatan pengantin. (3) Fungsi folklor dalam *Upacara Adat Saparan Pundhen Joko Kasihan* yaitu meliputi fungsi ritual sebagai sarana mengekspresikan harapan-harapan mereka, akan terasa nyaman, dan terhindar dari bahaya. Fungsi sosial sebagai sarana rukun hidup, ungkapan kegotong-royongan, serta sebagai pengendali norma masyarakat, juga berfungsi sebagai hiburan. Fungsi pelestarian yaitu sebagai

pelestarian desa karena tiap tahun dilaksanakan sebagai warisan daerah yang harus dilestarikan.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian tersebut di atas adalah sama-sama menggunakan pendekatan folklor. Selain itu juga sama-sama mengkaji mengenai bentuk, fungsi, dan makna dalam tradisi. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada objek penelitian, penelitian tersebut mengkaji mengenai *Upacara Adat Saparan Pundhen Joko Kasihan Di Desa Cacaban Kidul Kecamatan*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengkaji mengenai *Bentuk dan Makna Tradisi Baratan Di Desa Kriyan Kecamatan Kalinyamatan*.

Niampe (2013) dalam jurnal *Mudra* edisi 28 nomor 2 pada halaman 121 sampai 128 menulis artikel yang berjudul *Upacara Kaago-Ago dalam Tradisi Perladangan pada Masyarakat Muna: Kajian Bentuk, Fungsi dan Makna*. Penelitian tersebut membahas tentang Upacara *Kaago-agoyang* telah dilakukan oleh masyarakat Muna sebelum Islam masuk di Pulau Muna. Upacara *Kaago-ago* dilakukan dengan maksud mendapatkan keselamatan dalam kegiatan perladangan, terhindar dari marabahaya serta hasil panen yang melimpah. Upacara *Kaago-ago* memiliki fungsi religius, sosial dan fungsi ekonomi. Selain itu pula pelaksanaan *Upacara Kaago-ago* mempunyai makna kebersamaan atau solidaritas, serta makna pelestarian budaya.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian tersebut di atas adalah sama-sama mengkaji mengenai bentuk, makna dan fungsi yang terdapat dalam suatu tradisi. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada objek penelitian, selain itu juga penelitian tersebut menggunakan pendekatan etnografi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan pendekatan folklor.

Febriana (2014) dalam jurnal *Aditya* edisi 5 nomor 5 pada halaman 66 sampai 72 menulis artikel yang berjudul *Kajian Folklor Tradisi Nglamar Mayit di Desa Sawangan Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen*. Penelitian tersebut membahas tentang (1) Prosesi *Tradisi Nglamar Mayit di Desa Sawangan Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen*. yang terdiri dari: mempersiapkan sesajen untuk lamaran mayit, nglamar mayit, memberi sambetan kepada kedua mempelai pengantin, membagikan slametan untuk cah angon among-among dan yasinan. (2) *Ubarampe* yang digunakan dalam *Tradisi Nglamar Mayit di Desa Sawangan Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen* yang terdiri dari: tumpeng pangkur, sega ambegan, kupat lepet, jajan pasar, ketan dan lempur, dlingo bengle, beras, kelapa, bumbu dapur, bunga, janur kuning, kayu, klari/ daun kelapa kering. (3) Fungsi folklor dalam *Tradisi Nglamar Mayit di Desa Sawangan Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen* yaitu meliputi fungsi sosial, fungsi ritual, fungsi pelestarian tradisi dan fungsi pendidikan, yang meliputi fungsi pendidikan budi pekerti yaitu menghormati leluhur, menghormati orang lain dan tanggung jawab.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian tersebut di atas adalah sama-sama menggunakan pendekatan folklor. Di samping itu juga sama-sama mengkaji mengenai prosesi tradisi dan fungsi dalam tradisi. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada objek penelitian, selain itu penelitian tersebut mengkaji mengenai ubarampe yang digunakan dalam *Tradisi Nglamar Mayit di Desa Sawangan Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih fokus mengkaji mengenai bentuk dan makna yang terkandung *Tradisi Baratan Di Desa Kriyan Kecamatan Kalinyamatan*.

Penelitian dilakukan oleh Setiawan (2015) dalam skripsinya yang berjudul *Bentuk, Makna, Dan Fungsi, Sesaji Mahesa Lawung Dalam Tradisi Ritual Di Keraton Surakarta Hadiningrat*. Penelitian tersebut membahas tentang (1) bentuk atau struktur luar sesaji *Mahesa Lawung* terdiri dari syarat-syarat ritual yang berupa *ubarampe* dan prosesi ritual yang terdiri dari proses mempersiapkan sesaji dan prosesi melaksanakan ritual sesaji. Proses mempersiapkan sesaji juga terdiri dari dua bagian yaitu proses memperoleh bahan sesaji dan proses mengolah sesaji, begitu pula dengan prosesi ritual juga terdiri dari dua bagian yaitu yakni prosesi *Wilujengan Nagari* dan prosesi tradisi ritual di hutan Krendowahono. (2) Fungsi sesaji *Mahesa Lawung* dibagi menjadi dua bagian yaitu fungsi sesaji *Mahesa Lawung* sebagai bagian dari sastra lisan atau folklor lisan berbentuk cerita mitos dan fungsi sesaji *Mahesa Lawung* sebagai upacara tradisi. (3) Makna sebagai struktur dalam yang terkandung dalam tradisi ritual sesaji *Mahesa Lawung* ditinjau dari dua sisi yaitu

makna tradisi ritual secara keseluruhan dan makna simbol-simbol ubarampe yang disediakan dalam tradisi ritual tersebut.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian tersebut di atas adalah sama-sama menggunakan pendekatan folklor. Kemudian sama-sama membahas makna dan fungsi dalam suatu tradisi. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian tersebut adalah terletak pada objek penelitian dan penelitian tersebut lebih fokus pada penjabaran tentang struktur teks untuk mengkaji makna simbolik, dan fungsi dari sebuah tradisi ritual, sedangkan penelitian yang akan dilakukan tidak mengkaji struktur teks dan lebih fokus pada bentuk dan makna dalam tradisi.

Aswiyati (2015) dalam jurnal *Holistik* edisi 8 nomor 16 pada halaman 26 sampai 36 menulis artikel yang berjudul *Makna dan Jalannya Upacara “Puputan” dan “Selapanan” dalam Adat Upacar Tradisional Kelahiran Bayi Bagi Masyarakat Jawa*. Penelitian tersebut membahas tentang proses upacara adat puputan dan selapanan, serta makna simbol dari peralatan yang digunakan. Dari hasil penelitian tersebut dikemukakan bahwa puputan adalah fase ketiga dalam upacara setelah bayi mengalami putusnya tali pusar, dan selapanan adalah fase terakhir upacara penyambutan bayi setelah lahir selama tiga puluh lima hari. Dalam proses jalannya upacara puputan dan selapanan, ada banyak simbol yang muncul yang mencerminkan makna filosofi dan budaya.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian tersebut di atas adalah sama-sama mengkaji mengenai suatu tradisi yang dilaksanakan dalam masyarakat, selain itu juga sama-sama mengkaji mengenai makna simbolik yang terdapat dalam tradisi tersebut. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada objek penelitian, selain itu juga penelitian tersebut menggunakan pendekatan etnografi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan pendekatan folklor.

Tanduk, dkk, (2016) dalam *International Journal of Science and Research (IJSR)* edisi 5 nomor 12 pada halaman 2036 sampai 2032 menulis artikel yang berjudul *Symbolization of Meaning of Singgi' Tedongin Traditional Ceremony "Merauk Tongkonan RambuTuka' at Tana Toraja*. Penelitian tersebut membahas tentang makna simbol-simbol yang termasuk dalam Singgi 'Tedong dalam upacara pentahbisan rumah adat (Merauk Tongkonan) yang dilakukan di Tana Toraja. Arti simbol Singgi 'Tedong dalam Upacara Tradisional Merauk Rambu Tuka' adalah untuk memohon berkah dari Tuhan, sehingga keluarga dapat menjalin hubungan dekat, dan menjelaskan posisi, status, pekerjaan, pendidikan, atau garis keturunan.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian tersebut di atas adalah sama-sama mengkaji mengenai prosesi tradisi dan makna yang terdapat dalam suatu tradisi. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada objek penelitian, selain itu penelitian tersebut menggunakan pendekatan semiotik sastra dengan menganalisis penggunaan sistem tanda atau kode

untuk menghasilkan interpretasi makna ucapan, sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan pendekatan folklor untuk mengkaji bentuk tradisi dalam masyarakat.

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu meliputi (1) folklor, (2) tradisi, (3) makna simbolik dalam tradisi.

2.2.1 Folklor

Menurut Danandjaja (1994:1) kata folklor adalah pengindonesiaan kata inggris *folklore*. Kata itu adalah kata majemuk, yang berasal dari dua kata dasar *folk* dan *lore*. Menurut Dundes (dalam Danandjaja 1994:1) *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya.

Definisi folklor secara keseluruhan adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*).

Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Baratan* dapat dikategorikan sebagai folklor, karena tradisi *Baratan* diwariskan oleh

masyarakat desa Kriyan secara turun temurun dari generasi ke generasi dengan cara lisan melalui tuturan mulut ke mulut yang disertai dengan gerak isyarat sehingga sampai saat ini masih terus dilaksanakan oleh masyarakat desa Kriyan.

2.2.1.1 Ciri-Ciri Pengenal Utama Folklor

Menurut Danandjaja (1994:3) agar dapat membedakan folklor dari kebudayaan lainnya, kita harus mengetahui dahulu ciri-ciri pengenal utama folklor pada umumnya, yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a) Penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara *lisan*, yakni disebarakan melalui tutur kata dari mulut ke mulut (atau dengan suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat, dan alat pembantu pengingat) dari satu generasi ke generasi berikutnya.
- b) Folklor bersifat *tradisional*, yakni disebarakan dalam bentuk relative tetap atau dalam bentuk standar. Disebarakan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi).
- c) Folklor *ada (exist) dalam versi-versi* bahkan *varian-varian* yang berbeda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebarannya dari mulut ke mulut (lisan), biasanya bukan melalui cetakan atau rekaman, sehingga oleh proses lupa diri manusia atau proses interpolasi (*interpolation*), folklor dengan mudah dapat mengalami perubahan. Walaupun demikian perbedaannya hanya terletak pada bagian luarnya saja, sedangkan bentuk dasarnya dapat tetap bertahan.

- d) Folklor bersifat *anonim*, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi.
- e) Folklor biasanya mempunyai *bentuk berumus* atau *berpola*. Cerita rakyat misalnya, selalu mempergunakan kata-kata klise seperti “bulan empat belas hari” untuk menggambarkan kecantikan seorang gadis.
- f) Folklor mempunyai *kegunaan (function)* dalam kehidupan bersama suatu kolektif.
- g) Folklor bersifat *pralogis*, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum.
- h) Folklor menjadi *milik bersama (collective)* dari kolektif tertentu.
- i) Folklor pada umumnya bersifat *polos* dan *lugu*, sehingga seringkali kelihatannya kasar, terlalu spontan.

Dari berbagai ciri-ciri pengenal folklor tersebut, bahwa tradisi *Baratan* adalah salah satu upacara tradisonal yang termasuk dalam jenis folklor yang pewarisannya dilakukan secara lisan, memiliki sifat tradisional karena bentuknya masih tetap walaupun sudah disebarkan dalam waktu yang cukup lama. Selain itu juga, tradisi *Baratan* bersifat *anonim* yaitu tidak diketahui nama yang menciptakan, namun dianggap masyarakat desa Kriyan dapat memberikan manfaat bagi kehidupan bersama.

2.2.1.2 Bentuk-Bentuk Folklor Indonesia

Menurut Brunvand (dalam Danandjaja 1994:21), folklor dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya yaitu:

- 1) Folklor lisan (*verbal folklore*)

Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuk folklor yang termasuk ke dalam kelompok besar ini antara lain (a) bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan; (b) ungkapan tradisional seperti peribahasa, pepatah, dan pemeo; (c) pernyataan tradisional seperti teka-teki; (d) puisi rakyat seperti pantun, gurindam, dan syair; (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng; (f) nyanyian rakyat.

2) Folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*)

Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan. Kepercayaan rakyat misalnya, yang oleh orang seringkali disebut *takhayul*, terdiri dari pernyataan yang bersifat lisan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna gaib. Bentuk folklor yang termasuk dalam kelompok besar ini adalah kepercayaan rakyat, permainan rakyat, teater rakyat, tarian rakyat, adat istiadat, upacara, pesta rakyat dan lain-lain.

3) Folklor bukan lisan (*non verbal folklore*)

Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Kelompok besar ini dapat dibagi menjadi dua subkelompok, yakni yang material dan yang bukan material. Bentuk-bentuk folklor yang tergolong material antara lain arsitektur rakyat, kerajinan tangan rakyat, pakaian dan perhiasan tubuh adat, makanan dan minuman rakyat, dan obat-obatan tradisional. Sedangkan yang termasuk bukan material antara lain gerak isyarat tradisional

(*gesture*), bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat dan musik rakyat. (Danandjaja, 1991:22)

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai bentuk-bentuk folklor maka *Tradisi Baratan* termasuk dalam bentuk folklor sebagian lisan. Folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*) adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Kepercayaan rakyat misalnya, yang oleh orang "modern" seringkali disebut takhyul yang terdiri dari pernyataan bersifat lisan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna gaib. Bentuk-bentuk folklor yang tergolong dalam kelompok besar ini, selain kepercayaan rakyat, adalah permainan rakyat, teater rakyat, adat-istiadat, upacara, pesta rakyat, dan lain-lain.

Unsur lisan yang terdapat pada tradisi *Baratan* yaitu berupa pengucapan yang dilakukan selama berlangsungnya proses tradisi. Sedangkan unsur bukan lisan yaitu berupa gerak dan bunyi isyarat yang dilakukan selama proses tradisi *Baratan* dilaksanakan, hal itu ditunjukkan dengan adanya prosesi arak-arakan pada saat tradisi berlangsung yang merupakan salah satu bentuk tradisi *Baratan*.

2.2.1.3 Jenis-Jenis Folklor

Folklor terdiri dari tiga jenis, yaitu (1) folklor humanistis, (2) folklor antropologis, dan (3) folklor modern.

1) Folklor Humanistis

Folklor humanistis lebih mementingkan aspek *lor* daripada *folk* dari sebuah folklor. Jenis folklor ini bukan hanya kesusastraan lisan saja seperti cerita rakyat,

takhayul, balada, dan lain-lain melainkan juga pola kelakuan manusia seperti tari, bahasa rakyat, dan hasil kelakuan berupa benda material seperti arsitektur rakyat, mainan rakyat, pakaian rakyat. Para ahli folklor humanistis biasanya berlatar belakang bahasa dan kesusastraan.

2) Folklor Antropologis

Folklor antropologis lebih mementingkan aspek *folk* daripada *lor*. Jenis folklor ini lebih membatasi pada unsur-unsur kebudayaan yang bersifat lisan saja (*verbal arts*), seperti cerita prosa rakyat, teka-teki, peribahasa, syair rakyat, dan kesusastraan lainnya. Para ahli folklor antropologis biasanya berlatar belakang ilmu antropologi.

3) Folklor Modern

Folklor modern lebih menitikberatkan kedua aspek folklor, yakni baik *folk* maupun *lor*. Semua unsur kebudayaan manusia asalkan diwariskan secara lisan atau dengan cara peniruan. Folklor jenis ini terletak di tengah-tengah di antara kedua kutub jenis folklor yang telah disebutkan di atas yaitu folklor humanistis dan folklor antropologi. Para ahli folklor modern biasanya berlatar belakang ilmu-ilmu interdisipliner (Danandjaja, 1991: 6-7).

Berdasarkan penjelasan mengenai jenis-jenis folklor di atas, maka penelitian tradisi Baratan di desa Kriyan termasuk ke dalam jenis folklor humanistis karena dalam penelitian ini lebih menitikberatkan aspek *lor* daripada *folk* dari sebuah folklor, yakni tradisinya (*lor-nya*) bukan manusianya (*folk-nya*).

2.2.1.4 Fungsi Folklor

Menurut Bascom (dalam Dandjaja 1994: 19) fungsi folklor adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai sistem proyeksi (*projective system*), yakni sebagai alat pencermin, angan-angan suatu kolektif.
- 2) Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan.
- 3) Sebagai alat pendidikan anak-anak (*pedagogical device*).
- 4) Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Dundes (dalam Sudikan 2001: 109) menyatakan fungsi folklor yang bersifat umum, yaitu:

- a) Membantu pendidikan anak muda;
- b) Peningkatan perasaan solidaritas;
- c) Memberi sanksi social agar orang berperilaku baik atau memberi hukuman;
- d) Sebagai sarana kritis sosial;
- e) Memberikan suatu pelarian yang menyenangkan dari kenyataan;
- f) Mengubah pekerjaan yang membosankan menjadi permainan.

Dari berbagai fungsi di atas maka dapat disimpulkan bahwa folklor memiliki fungsi untuk kehidupan masyarakat. Folklor memiliki peran penting terhadap pembentukan sikap dan perilaku masyarakat. Salah satunya yaitu *Tradisi Baratan* termasuk dalam fungsi folklor sebagai alat system proyeksi (*projective system*), yakni

sebagai alat pencermin angan-angan yang dimiliki masyarakat Desa Kriyan, sehingga dengan melaksanakan tradisi *Baratan* ada harapan-harapan yang baik dan dapat terwujud nantinya, oleh karena itu masyarakat terus melaksanakan setiap tahun.

2.2.2 Tradisi

Menurut Peursen (1988:11) tradisi merupakan pewarisan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tetapi tradisi tersebut bukanlah sesuatu yang tak dapat diubah; tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Manusalah yang membuat sesuatu dengan tradisi itu: ia menerimanya, menolaknya atau mengubahnya.

Secara umum tradisi biasanya dimaksudkan untuk menunjukkan kepada suatu nilai, norma, dan adat kebiasaan tertentu yang berbau lama yang berlangsung hingga kini masih diterima, diikuti, bahkan dipertahankan oleh masyarakat tertentu (Herusatoto 2007:93). Pendapat lain muncul dari Danandjaja (1994:1) bahwa tradisi yakni kebudayaan yang telah diwarisi secara turun-menurun, sedikitnya dua generasi, yang dapat diakui sebagai milik bersama.

Sementara itu, Shils (dalam Sztompa 2004: 67-70) mengatakan bahwa tradisi adalah segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini. Suatu Tradisi mempunyai beberapa fungsi, antara lain:

- a. Dalam bahasa klise dinyatakan tradisi adalah kebijakan turun temurun. Tepatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang kita anut serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu.

- b. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturam yang sudah ada.
- c. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok.
- d. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern.

Dengan kata lain, tradisi merupakan bentuk warisan panjang. Lisan adalah bentuk pewarisan yang khas. Tradisi lisan adalah warisan leluhur Jawa yang abadi, sebuah mutiara kultur leluhur yang hampir terlupakan oleh banyak orang, namun tetap berahan. Tradisi itu ada, lestari, hidup, berkembang, tanpa paksaan, dan tekanan. Endraswara (2005:4).

Ciri-ciri tradisi lisan menurut Endraswara (2005:1) yaitu sebagai berikut:

- 1) Tak reliabel, artinya tradisi lisan itu cenderung berubah-ubah, tak *ajeg*, dan rentan perubahan.
- 2) Berisi kebenaran terbatas, tradisi lisan hanya memuat kebenaran *intern*, dan tak harus bersifat *universal*.
- 3) Memuat aspek-aspek historis masa lalu. Dengan kata lain, tradisi lisan akan terjadi apabila ada kesaksian seseorang secara lisan terhadap peristiwa. Kesaksian itu diteruskan orang lain secara lisan pula, sehingga menyebar kemana saja, keterulangan kesaksian peristiwa inilah yang merupakan sebuah tradisi lisan.

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya sehingga berkembang di masyarakat dan menjadi milik bersama, seperti halnya tradisi *Baratan* yang berkembang di desa Kriyan.

2.2.3 Makna Simbolik dalam Tradisi

Kata simbol berasal dari bahasa Yunani, *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang (Herusatoto, 2005: 10).

Menurut The Liang Gie (dalam Herusatoto 2005: 10) mengatakan bahwa, simbol adalah tanda buatan yang bukan berwujud kata-kata untuk mewakili sesuatu dalam bidang logika saja, karena dalam kebudayaan simbol dapat berupa kata-kata.

Sedangkan menurut Poerwadarminta (dalam Herusatoto 2005: 10) disebutkan, simbol atau lambing adalah semacam tanda, lukisan, perkataan, lencana, dan sebagainya yang menyatakan sesuatu hal atau mengandung maksud tertentu.

Herusatoto (2005:21) menjelaskan bahwa simbol atau lambang adalah sesuatu hal yang atau keadaan yang merupakan pengantara pemahaman terhadap obyek.

Bentuk-bentuk simbolis dapat dikelompokkan dalam tiga macam yakni:

- 1) Tindakan simbolis dalam religi yakni meliputi upacara pemujaan terhadap nenek moyang, upacara selamatan/sedekahan, pemberian sesaji atau sesajen bagi *sing mbaurekso*, *mbahe*, atau *dhanyang*;
- 2) Tindakan simbolis dalam tradisi yakni meliputi gotong-royong atau kerja sama, *unggah-ungguh*, atau tata krama, upacara perkawinan, *sungkeman* atau

menghaturkan sembah biasanya dilakukan pada hari raya atau untuk *nyuwun pangestu* (mohon izin dan doa restu); dan

- 3) Tindak simbolis dalam seni. Salah satu wujud rasa budaya manusia ialah alam seni. Alam seni merupakan salah satu dari aktivitas kelakuan berpola dari manusia yang dalam pengungkapannya penuh dengan tindakan-tindakan simbolis. Alam seni ini terdiri atas beberapa unsur yakni seni rupa, seni sastra, seni suara, seni tari, seni musik, dan seni drama.

Sesungguhnya simbol-simbol yang dikembangkan oleh manusia itu tidak hanya mempunyai arti sebagaimana terkandung di dalamnya, tetapi yang lebih penting ialah dayanya simbol/ lambang itu tidak hanya menunjukkan sesuatu idea, melainkan mempunyai kekuatan sebagai perangsang. Jadi simbol/ lambang bagi manusia pendukungnya tidak sekadar makna, tetapi ia mengandung arti apa yang dilakukan orang dengan makna termaksud. Depdikbud (dalam Ratri 2010:21)

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa simbol adalah suatu hal yang digunakan sebagai media pemahaman terhadap suatu objek. Segala bentuk aktivitas yang dilakukan manusia memiliki makna yang terkandung di dalamnya, seperti halnya suatu tradisi merupakan salah satu bentuk upaya aktualisasi dari pikiran dan keinginan masyarakat pelaku tradisi untuk mendekatkan diri dan rasa syukur kepada Tuhan. Dalam masyarakat Jawa, suatu tradisi membawakan pesan-pesan di dalamnya sehingga tradisi terus dilaksanakan secara turun temurun.

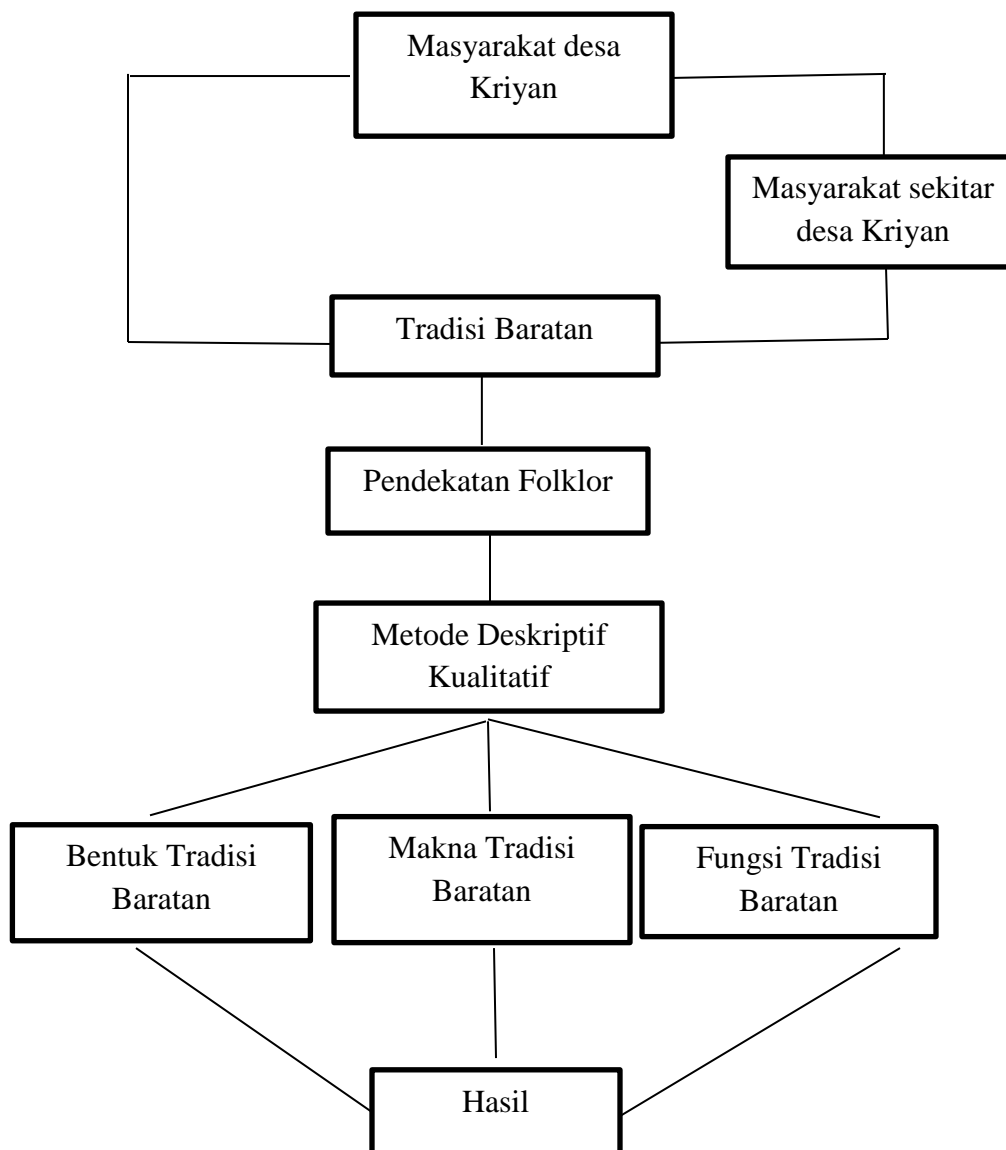
2.2.4 Kerangka Berpikir

Dalam suatu masyarakat biasanya terdapat berbagai macam kebudayaan, salah satunya berupa cerita rakyat yang tersebar di berbagai daerah. Cerita rakyat yang berkembang di masyarakat khususnya mitos biasanya disertai dengan adanya tradisi. Tradisi merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya sehingga berkembang di masyarakat dan menjadi milik bersama, seperti halnya tradisi *Baratan* yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Kriyan Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara

Tradisi *Baratan* merupakan salah satu wujud kebudayaan yang masih berkembang dan dilestarikan oleh masyarakat Desa Kriyan, tradisi *Baratan* dilaksanakan setiap tahun yaitu 15 hari sebelum bulan puasa, yang dimaksudkan untuk menyucikan diri menyambut bulan suci Ramadhan. Tradisi ini juga erat kaitannya dengan sosok Ratu Kalinyamat, yaitu untuk mengenang meninggalnya Sultan Hadlirin yang tidak lain adalah suami dari Ratu Kalinyamat. tradisi *Baratan* tentunya memiliki bentuk, makna dan fungsi yang terkandung di dalamnya, tentunya tidak semua orang mengetahui mengenai bentuk, makna dan fungsi tradisi *Baratan*. Untuk mengkaji bentuk, makna dan fungsi yang terkandung dalam tradisi *baratan* maka digunakan teori folklor oleh James Danandjaja, dipilihnya teori folklor karena teori folklor dapat mengkaji suatu penelitian kebudayaan yang mencakup segala aktivitas kegiatan masyarakat yang berupa tradisi, yang merupakan

bagian dari sastra lisan. Selain menggunakan teori folklor maka digunakan pula teori mengenai tradisi, karena folklor dengan tradisi memiliki keterkaitan yaitu tradisi merupakan salah satu bentuk dari folklor sebagian lisan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan sebagai berikut,

2.2.4.1 Bagan Kerangka Berpikir



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap tradisi *Baratan* pada bab IV tentang bagaimana bentuk-bentuk pelaksanaan tradisi *Baratan*, makna simbolik yang terdapat dalam tradisi *Baratan*, serta fungsi tradisi *Baratan* di desa Kriyan, maka dapat ditarik simpulan sebagai jawaban atas penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) *Baratan* merupakan tradisi yang masih berkembang dan terus dilaksanakan oleh masyarakat hingga kini. Adapun bentuk-bentuk dari pelaksanaan tradisi *Baratan* tersebut terdiri atas ritual *Baratan*, arak-arakan *Baratan*, dan teatrikal *Baratan*. Unsur yang terdapat dalam bentuk-bentuk tradisi *Baratan* mencakup waktu pelaksanaan, tempat pelaksanaan, serta perlengkapan yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi *Baratan*.
- 2) Makna simbolik yang terdapat dalam tradisi *Baratan* di desa Kriyan tersirat melalui simbol-simbol yang diwujudkan dalam bentuk benda maupun makanan yang digunakan sebagai media untuk menunjukkan secara semu maksud dan tujuan masyarakat pelaku dalam menyelenggarakan tradisi *Baratan*. Makna simbolik tradisi *Baratan*, yaitu permohonan ampunan kepada Tuhan Yang Maha Esa, permohonan keselamatan, keberkahan rizki, serta ungkapan rasa syukur atas segala kenikmatan yang telah diberikan-Nya.

- 3) Tradisi *Baratan* masih dipercayai sebagai suatu tradisi yang memiliki fungsi yang berpengaruh besar dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Fungsi tradisi baratan tersebut antara lain: (a) fungsi sebagai proyeksi atau alat pencerminan angan-angan kolektif, (b) fungsi sebagai alat pendidikan anak-anak, (c) fungsi sebagai hiburan, (d) fungsi sebagai pelestarian budaya, (e) fungsi sebagai peningkatan solidaritas, (f) fungsi sebagai integritas sosial.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

- 1) Keberadaan tradisi *Baratan* di desa Kriyan hendaknya dilestarikan dan diwariskan pada generasi muda sebagai penerus tradisi dan budaya yang ada, serta diharapkan dapat memetik nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.
- 2) Pihak pemerintah diharapkan lebih memberikan dukungan kepada masyarakat untuk terus melestarikan di tengah era globalisasi ini, dimana budaya asing mudah masuk dan ditiru begitu saja oleh masyarakat.
- 3) Hasil penelitian ini hendaknya dapat menambah wawasan bagi masyarakat, serta dapat dijadikan sebagai jembatan munculnya penelitian baru dengan pendekatan dan teori yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Achamdi, Asmoro. 2004. *Filsafat dan Kebudayaan Jawa*. Sukoharjo: Cenderawasih.
- Bastomi, Suwaji. 1992. *Laku Budaya Jawa*. Semarang: UNNES.
- Aswiyati, Indah. 2015. *Makna dan Jalannya Upacara “Puputan” dan “Selapanan” dalam Adat Upacar Tradisional Kelahiran Bayi Bagi Masyarakat Jawa*. Holistik. Desember 2015.8 (16).26-36. Diunduh di ojs.uho.ac.id/index.php/KOMUNIKASI/article/download/1614/1170. Diakses pada tanggal 31 Juli 2019, jam 08.45 WIB.
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia (Ilmu Gosip, dongeng, dan lain-lain)*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Depdikbud.2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewi, Novi Puspita. 2009. *Upacara Tradisi Sedhekah Laut di Dukuh Ngujung Kelurahan Tanjungsari Kabupaten Rembang*. Skipsi. Universitas Negeri Semarang.
- Doyin, Mukh dan Wagiran. 2013. *Bahasa Indonesia: Pengantar Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang: UNNES PRESS.
- Endraswara, Suwandi. 2005. *Tradisi Lisan*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Febriana, Heira. 2014. *Kajian Folklor Tradisi Nglamar Mayit di Desa Sawangan Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen*. Aditya. April 2014.5 (5).66-72. Tersedia di <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/view/1696>. Diakses pada tanggal 28 April 2016, Pukul 10.14 WIB.
- Herusatoto, Budiono. 2005. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- _____. 2007. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak.
- Koentjaraningrat. 2002. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

- _____. 1974. *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta: Djambatan.
- Mahanani, Sri. 2009. *Tradisi Kirab Pusaka Kyai Abirawa Pada Peringatan Hari Jadi Kabupaten Batang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Moleong, Lexy. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujiyanto, Yan dkk. 2010. *Pengantar ilmu Budaya*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Niampe, La. 2013. *Upacara Kaago-Ago dalam Tradisi Perladangan pada Masyarakat Muna: Kajian Bentuk, Fungsi dan Makna*. Mudra. Juli 2013. 28 (2). 121-128. Diunduh di ojs.uho.ac.id/index.php/KOMUNIKASI/article/download/1614/1170. Diakses pada tanggal 31 Juli 2019, jam 08.20 WIB.
- Nurgiantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Nurmawati, Ella. 2013. *Kajian Folklor Upacara Adat Saparan Pundhen Joko Kasihan Di Desa Cacaban Kidul Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo*. Aditya. Juli 2013. 2(2). 66-77. Diunduh di <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/view/421>. Diakses pada tanggal 27 April 2016, Jam 15.08 WIB.
- Peursen, van. 1998. *Strategi Kebudayaan* (diterjemahkan oleh Dick Hartoko). Yogyakarta: Kanisius.
- Prasetya, Joko Tri. 1991. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratri, Santi Dyah. 2010. *Cerita Rakyat dan Upacara Tradisional Perang Obor di Desa Tegalsambi Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara*. 2010. Skripsi. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Setiawan, Restu Budi. 2015. *Bentuk, Makna, Dan Fungsi, Sesaji Mahesa Lawung Dalam Tradisi Ritual Di Keraton Surakarta Hadiningrat*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

- Sudikan, Setyo. Yuwono.2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Sukoyo, Joko. 2013. *Kamus Bahasa Jawa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sulaiman, Munandar. 2005. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: Refika Aditama.
- Sztompka, Piotr. 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media.
- Tanduk, Rita. 2016. *Symbolization of Meaning of Singgi' Tedongin Traditional Ceremony "Merauk Tongkonan RambuTuka' at Tana Toraja*.*International Journal of Science and Research (IJSR)*.Desember 2016. 5 (12). 2036-2032.
Diunduh di
https://www.ijsr.net/search_index_result_paperid.php?id=ART20161851.
Diakses pada tanggal 31 Juli 2019, Jam 08.17 WIB.